

AMALIAH MEERAJI
(Studi Isra' Mi'raj Masyarakat Lokal Gorontalo)



SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

MUKHLIS SORE

NIM. 20105030104

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024

TANDA PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-728/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : AMALIAH ME'ERAJI
(Studi Isra' Mi'raj Masyarakat Lokal Gorontalo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLIS SORE
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030104
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

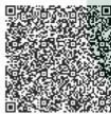
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 665ebd668143f

Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



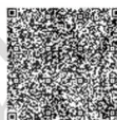
Valid ID: 665eaa7f693c1

Penguji II
Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 665b1ca08bd13

Penguji III
Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 665ca0eb2f8c7

Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Mukhlis Sore
Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhlis Sore
Nim : 20105030104
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Judul Skripsi : Budaya Qurani dalam Amaliah *Meeraji* Masyarakat Lokal
Gorontalo

Sudah dapat diajukan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Mei 2024
Pembimbing,



M. Yaser Arafat, M.A.
NIP. 19830930 20153 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlis Sore
NIM : 20105030104
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Budaya Qurani dalam Amaliah Meeraji Masyarakat Lokal Gorontalo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tuliskan sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan dinyatakan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan. Maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 27 Mei 2024
Yang menyatakan,



Mukhlis Sore

NIM. 20105030104

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Aba dan Mama tercinta yang selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayangnya seluas samudera. Tak lupa pula kepada kakak Dzakky sore dan adik Siti Zahra sore atas doa dan dukungannya serta semangat dalam menghibur peneliti selama berinteraksi dalam pembuatan karya ini,

Seluruh keluarga dan para guru yang selalu mendukung, membimbing, dan mengarahkan,

Seluruh sahabat dan teman seperjuangan.



MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’ān dan mengajarkannya”

[HR. Bukharī: 5027]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha’	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

متعدين	ditulis	<i>Muta’aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakat*, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>
-----------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāh al-Fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

اَ ذَكَرَ	fathah	ditulis	a <i>žukira</i>
إِ فَعَلَ	kasrah	ditulis	I <i>fa’ala</i>
أُ يَذْهَبُ	dammah	ditulis	U <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	Ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya’ mati تَنْسَى	ditulis	ā <i>tansā</i>
kasrah + ya’ mati	ditulis	Ī

كريم		<i>karīm</i>
dammah+ wawu mati	ditulis	Ū
فروض		<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ay
بينكم		<i>baynakum</i>
Fathah + wau mati	ditulis	Aw
قول		<i>qawl</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الَّتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutina, serta menghilangkan huruf “l” (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>as-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

زوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan kasih sayang yang tak terhitung kepada makhluk-Nya, dzat Yang . Berkat-Nya telah selesai skripsi yang berjudul “Budaya Qurani dalam Amaliah *Meeraji* Masyarakat Lokal Gorontalo”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, do’a, harapan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th,I., M.S.I selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Yaser Arafat, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, membersamai, dan memberikan saran terhadap penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir yang selalu menginspirasi kami (mahasiswa) untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu bahkan sampai ke negeri orang terutama untuk mengetahui lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'ān dan tafsirnya.
7. Bapak Ibrahim T. Sore dan Ibu Titi Abdullah orang tua tercinta dari penulis yang selalu mendukung, menyemangati dan mengingatkan setiap saat, meskipun terpisah jarak. Kalian adalah mutiara hati yang selalu memberikan pelajaran berharga kepada saya
8. Seluruh keluarga besar Sore, Ahmad, yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Yang selalu mendoakan agar diri penulis ini menjadi lebih baik lagi.
9. Terima kasih kepada teman teman santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (yang tidak bisa saya sebutkan satu

persatu) *wa bil khusus rencang -rencang* angkatan 20 atas dukungan dan saran selama proses pengerjaan skripsi.

10. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang memotivasi serta membersamai penulis dalam proses perkuliahan penulis mulai dari awal semester sampai saat ini. *see you on top, guyss!!!*

11. Terimakasih kepada teman-teman seperantauan khususnya kepada Bang Ical, Ikbal, Gani, Enda, Hari. dan Yanto Terlebih suguhan kopi (Bang pole) umur panjang dan sehat selalu

Terimakasih juga diucapka untuk seluruh pihak yang mohon maaf tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan terbaik atas kebaikan yang telah dilakukan. Besar harapan penulis, karya sederhana ini dapat memberikan kebermanfaatan kepada teman-teman yang sedang berposes dalam menyelesaikan tugas akhir maupun hal lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Yang menyatakan,



Mukhlis Sore

NIM. 20105030104

ABSTRAK

Al-Qur'an hadir dalam berbagai tradisi, termasuk salah satunya dalam tatanan Amaliah Meeraji. Amaliah Meeraji merupakan ritual keagamaan berupa pembacaan naskah Isra' Mi'raj dalam bahasa lokal masyarakat Gorontalo yang diperingati setiap tahunnya dari akhir bulan Rajab sampai penghujung bulan Sya'ban. Kajian tentang hubungan antara agama dan budaya kini semakin menarik, karena di Indonesia banyak sekali dijumpai berbagai macam adat-istiadat yang telah lama berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan *Living Quran*, karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang amaliah *Meeraji* bukan hanya sebagai amaliah turun-temurun atau warisan budaya, tetapi amaliah yang berwajah Qur'ani dan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat Gorontalo.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun sumber pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung kevalidan data. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu berupa hasil observasi dan wawancara, kemudian untuk data sekunder didapat dari kepustakaan sebagai acuan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan metode, pendekatan dan beberapa perspektif, penelitian ini mengungkapkan beberapa penemuan. Amaliah *Meeraji* adalah amaliah yang, tidak sekedar ritual yang dihidup-hidupkan, juga, pun nihil jika dikatakan rutinitas tersebut adalah amaliah Masyarakat umum Gorontalo. Jelas bahwa, amaliah ini adalah bagian dari amaliah quraani Masyarakat lokal Gorontalo. Alasannya, seperti yang saya tulis di bab-bab sebelumnya mengenai lanskap Sejarah *Meeraji*. Adapun bukti konkret yang mendukung karakter Qurani dari amaliah *meeraji* karena adanya teks-teks Al-Qur'an yang dibaca disela-sela teks *Meeraji* tersebut. Naskah Naskah-naskah ini bukan hanya menyiratkan pentingnya agama dalam praktik *meeraji*, tetapi juga menegaskan bahwa praktik ini diakar pada nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, dari semua bukti dan alasan yang telah saya temui dan saya paparkan mengenai *meeraji*, jelas, bahwa amaliah *Meeraji* adalah suatu tatanan amaliah qurani.

Kata kunci: Amaliah Meeraji, Ayat Al-Qur'an, Hermeneutis

DAFTAR ISI

TANDA PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Telaah Pustaka.....	3
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metodologi Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PROSESI ATAU TATA LAKSANA AMALIAH <i>ME'ERAJI</i>	
MASYARAKAT GORONTALO	22
A. Sejarah Amaliah <i>Meeraji</i>	22
B. Prosesi Amaliah <i>Meeraji</i>	27
C. Signifikansi Penyebaran Islam dalam Amaliah <i>Meeraji</i>	32
BAB III GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN ISRA MIRAJ DI	
INDONESIA	38
A. Sejarah Isra' Mi'raj	38
B. Isra' Mi'raj dalam Konteks Indonesia (masyarakat lokal)	40
C. Pembagian dan Praktik Isra Miraj Masyarakat Lokal	43

BAB IV PENERAPAN AL-QUR'AN DALAM AMALIAH <i>MEERAJI</i> MELALUI PERSPEKTIF HERMENEUTIK PAUL RICOEUR	47
A. Interpretasi Teks	47
B. Nash-nash yang Berkaitan dengan Amaliah <i>Me'eraji</i>	51
C. Rekontekstualisasi Nash Al-Qur'an dalam Amaliah Meeraji	53
D. Amaliah Meeraji Masyarakat Lokal Gorontalo Sebagai Budaya Qurani.....	63
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, baik oleh muslim maupun non muslim sejak zaman dulu hingga saat ini. Lebih lagi Al-Qur'an mempunyai slogan *Shalih fii kulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), maka tidak heran para pengkaji Al-Qur'an telah berusaha meneliti baik dari segi bacaan maupun pemaknaannya. Bahkan hingga detik ini, mengkaji Al-Qur'an masih menjadi hal yang utama dalam upaya mempelajari agama Islam. Tentunya berbagai model kajian pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang maksimal.

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau Amaliah-Amaliah lokal yang ada di nusantara. Hubungan antara keduanya ini dipicu oleh keinginan masyarakat yang mengimani agamanya.¹ Kajian tentang hubungan antara agama dan budaya kini semakin menarik, karena di Indonesia banyak sekali dijumpai berbagai macam adat-istiadat yang telah lama berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri. Di Setiap suku memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda, hal ini yang membuat Indonesia kaya akan Amaliah dan kebudayaan.

Penulis melihat dalam Amaliah Isra-Mi'raj mempunyai perbedaan dari Amaliah Isra-Mi'raj seperti biasanya. Misalnya Amaliah *Rejeban peksi buraq* (Yogyakarta) yang Amaliah merupakan ritual keagamaan dengan ditandai dengan adanya 7 kirab budaya berupa arak-arakan gunung buah yang dibentuk menyerupai burung (peksi) Buraq. Lalu gunung buah yang telah dirangkai akan dipanggul oleh para abdi nDalem dari bangsal kencana keraton Yogyakarta. Gunung buah tersebut akan diarak menuju Masjid Gedhe Kauman yang terletak di sebelah barat Alun-Alun Utara Keraton

¹ Buhori Buhori, "Islam dan Amaliah Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Amaliah Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* (2017).

Yogyakarta. Setelah tiba di Masjid Gedhe Kauman, berbagai acara akan diselenggarakan. Setelah rangkaian acara selesai, buah-buahan tersebut akan dibagikan kepada seluruh masyarakat yang hadir.² Berbeda dengan Amaliah Isra-Mi'raj di Gorontalo yang dikenal dengan *Meeraji*. Amaliah ini berupa peringatan dilakukan semalam penuh dengan melantunkan naskah meeraji yang berbahasa Gorontalo dan ditulis dengan huruf arab pegon.

Pembacaan *Meeraji* dilakukan rutin sekali setahun yang dilaksanakan di masjid ataupun pada rumah-rumah warga pada waktu peringatan Isra-Mi'raj yang disebut *Me'eraji*. Pada sisi lain, naskah ini dianggap akan mendatangkan rezeki bagi orang yang memilikinya. Adapun isi naskah ini terkandung pesan-pesan moral yang mendalam, pelajaran agama, dan etika, yang mengajak, pelajaran agama, dan etika, yang mengajak semua masyarakat berbudi luhur terhadap sesama makhluk Allah SWT.

Berdasarkan fenomena Amaliah tersebut, maka penulis ingin mengkaji fenomena dengan menggunakan pendekatan living Qur'an. penelitian ini berupaya untuk mengkaji dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi masyarakat Gorontalo terhadap Amaliah *Meeraji* dengan melihat fungsi dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi ayat Al-Qur'an terhadap masyarakat lokal dalam Amaliah *Meeraji*. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mekontekstualisasi pemahaman mendalam tentang makna *Meeraji*. Se jauh ini para peneliti cenderung menyingkap makna *Meeraji* berdasarkan perspektif budaya.

Dengan menggunakan metode/pendekatan living qur'an, peneliti merasa relevan dengan menggunakan pendekatan yang ada dalam disiplin ilmu living quran. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang amaliah *Meeraji* bukan hanya sebagai amaliah turun-temurun atau warisan budaya, namun amaliah yang berwajah Qur'ani dan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat Gorontalo.

² Editor: [Kratonjogja.id](https://www.kratonjogja.id), Memperingati Isra' Mi'raj dengan Yasa Peksi Burak, <https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/9-memperingati-isra-mi-raj-dengan-yasa-peksi-burak/>
Diakses pada tanggal 28 Mei 2024

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja prosesi atau tata laksana Amaliah *Meeraji* masyarakat lokal Gorontalo?
2. Bagaimana posisi Al-Qur'an dalam Amaliah *Meeraji* masyarakat lokal Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja prosesi atau tata laksana Amaliah *Me'eraji* masyarakat lokal Gorontalo.
2. Untuk mengetahui bagaimana posisi Al-Qur'an dalam Amaliah *Me'eraji* masyarakat lokal Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam bentuk teori maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang kajian al-Qur'an khususnya studi *Living Qur'an*. Juga, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atau sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang berkaitan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi masyarakat Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

E. Telaah Pustaka

Amaliah Perayaan Isra-Mi'raj Dalam Budaya Islam Masyarakat Lokal, artikel ini ditulis oleh Ridwan Tohopi. Penelitian ini dikaji berdasarkan fenomena konstruksi naskah yang sistematis melalui pendekatan syari'ah (hukum agama). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting untuk mempertahankan

pelaksanaan perayaan Isra' Mi'raj secara tradisional, termasuk membaca naskah klasik dalam setiap acara. Hal ini dikarenakan perayaan Isra' Mi'raj memiliki signifikansi khusus bagi masyarakat Gorontalo sebagai Amaliah budaya Islam lokal yang membedakan cara peringatan tersebut dengan masyarakat suku lainnya. Gorontalo, sebagai daerah yang melestarikan Amaliah dan adat istiadat yang berakar pada syara' dan syara' yang berbasis pada kitabullah (Al-Qur'an), menekankan keunikan dan kekhasan dalam pelaksanaan perayaan tersebut.³

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam tradisi *Mo Meeraji*. Penelitian etnografi Susanti Tangahu, dari SDN 1 Tapa, Provinsi Gorontalo, menyelidiki kehidupan dan kebudayaan masyarakat Gorontalo, terutama pada Amaliah perayaan Isra' Mi'raj. Melibatkan tokoh masyarakat, agama, dan adat, serta perempuan sebagai sampel, penelitian ini menggunakan teori diagram Spradley. Hasilnya menunjukkan bahwa perayaan Isra' Mi'raj secara tradisional memiliki signifikansi sejarah, terutama seiring masuknya ajaran Islam di Gorontalo. Cerita perjalanan Isra' Mi'raj ditulis dalam bahasa Gorontalo dengan aksara Arab jawi dan dirayakan tiap Bulan Rajab. Meskipun perayaan ini diterima secara nasional dan tradisional, sikap masyarakat terhadapnya bervariasi. Dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam, perayaan ini mencerminkan Ubudiyah, Religi, Budaya, Toleransi, dan Humanis. Pendekatan etnografis memberikan wawasan mendalam tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam oleh masyarakat Gorontalo melalui Amaliah tersebut. Sayangnya, informasi tentang penerbit tidak tersedia dalam teks.⁴

Makna Ritual Adat *Meeraji* Di Kota Gorontalo. Laporan penelitian ini ditulis oleh ZULAEHA LAISA, S.Sos., M.Si, serta diterbitkan melalui Fakultas Ilmu Sosial UNG. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif dalam ritual adat Meeraji, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap pemaknaan ritual adat Meeraji di Kota Gorontalo. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini melibatkan wawancara dengan narasumber seperti Dewan Adat Provinsi

³ Ridwan Tohopi, "Tradisi Perayaan isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat gorontalo," *El-HARAKAH*, Vol. 14, no. 1 (2012): 135–55,

⁴ Muh Arif dan Melki Yandi Lasantu, "Madani Madani," *Madani* 1, no. 2 (2019): 144–59.

Gorontalo, Imam Masjid, dan warga yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Meeraji, dalam konteks semiotika Roland Barthes, memiliki makna denotatif sebagai bukti konkret dari mukjizat Nabi Muhammad SAW terkait peristiwa Isra' Mi'raj, menekankan kewajiban menjalankan Sholat 5 Waktu. Sementara itu, makna konotatifnya mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pemaknaan ritual adat Meeraji masih bersifat seremonial, khususnya di Kota Gorontalo.⁵

Studi Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an Hadits. Tulisan ini membahas peristiwa dahsyat dalam sejarah kehidupan manusia, yaitu Isra' Mi'raj, yang menunjukkan kekuasaan Allah kepada mereka yang menentang Nabi Muhammad S.A.W. Banyak orang masih mempertanyakan kebenaran peristiwa ini, meskipun sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tulisan ini mengupas makna Isra' Mi'raj, pandangan sebagian ulama, apakah melibatkan jasad dan roh atau hanya roh, serta hikmah dan faedahnya. Dengan menganalisis ayat dan hadits, dapat disimpulkan bahwa Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad S.A.W. dari Mekkah ke Palestina, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 1. Mi'raj adalah perjalanan Nabi ke langit hingga bertemu dengan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Najm Ayat 13-18 dan hadits shahih.⁶

Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. Penelitian ini ditulis oleh Fatoni Achmad & Ivonia juga diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan Universitas Negeri Jenderal Soedirman Purwokerto. Metode yang digunakan adalah *library research*, kesimpulan dari jurnal tersebut ialah Sejarah fisika dimulai sekitar 2400 SM, terbagi menjadi empat periode: pertama, kedua, ketiga (fisika klasik), dan keempat (fisika modern). Fisika modern muncul untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh

⁵ Zulaeha Laisa, "Makna Ritual Adat Meeraji di Kota Gorontalo (Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat)," *repository.ung.ac.id* (Gorontalo, 2017).

⁶ Aceng Zakaria dan Yuyun Yunita, "Isra Mi'Raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'Raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an Dan Hadits," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 125–31,

fisika klasik, termasuk kecepatan cahaya (relativitas) yang diperkenalkan oleh Albert Einstein pada abad ke-19.

Perjalanan Isra' dimulai dengan perubahan Nabi menjadi cahaya, atau reaksi Anihilasi dalam fisika modern. Perjalanan dilanjutkan dengan kecepatan melebihi cahaya, memungkinkan Nabi, Jibril, dan Buraq tiba di Masjidil Aqsha dalam sekejap mata (Dalam perjalanan Isra, Nabi Muhammad SAW bersama Jibril menempuh perjalanan dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa dengan kecepatan melebihi cahaya, sekitar 300.000 km per detik. Jika Buraq memiliki kemampuan melebihi kecepatan cahaya, maka Nabi dan Jibril dapat mencapai Masjidil Aqsa di Palestina yang berjarak sekitar 1.500 kilometer dalam waktu singkat, hanya 1/200 detik). Sementara itu, Mi'raj Nabi merupakan perjalanan lintas dimensi, menembus batas-batas langit dari langit pertama hingga langit ke tujuh.⁷

Dari sekian karya-karya sebelumnya, baik bersumber dari buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian mengenai Al-Qur'an dalam amaliah *Meeraji* penulis tidak menemukan adanya suatu karya yang memiliki gagasan dan konsep yang secara utuh sama persis dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini mencoba untuk menggali nilai-nilai Qurani yang terdapat dalam amaliah *Meeraji* dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik Paul Ricoeur serta Pribumisasi islam Gus Dur. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya, terpusat pada penggunaan pendekatan dan teori, yang diharapkan mampu memperkaya sumber kajian ilmiah seputar Al-Qur'an dalam amaliah *Meeraji*.

Penelitian tentang peristiwa Isra Miraj Nabi Muhammad SAW yang sebelumnya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Namun fokus penelitian ini berbeda, terutama pada objek penelitian yaitu bagaimana apa saja prosesi atau tata laksana serta penerapan Al-Qur'an dalam amaliah *Me'eraji*.

⁷ Fatoni Achmad Dan Ivonia, "Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains," *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2018): 159–84, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.22>.

F. Kerangka Teori

1. Living Quran

Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam maupun non Islam sejak zaman lampau hingga saat ini serta mendatang, Dimana Al-Qur'an akan benar-benar menjadi hidup dan berfungsi sebagai petunjuk sepanjang *Shalih fii Kulli zaman wa makan* (cocok untuk setiap waktu dan tempat) jika yang memahami dapat mengerti terhadap situasi dan kondisi dimana ayat ini akan diterapkan, artinya kita tidak harus terpaku pada makna literal teks sedang konteksnya telah berubah.⁸ Bahkan sampai detik ini, mengkaji Al-Qur'an masih menjadi hal yang utama dalam upaya mempelajari dan memahami agama Islam. Dengan adanya disiplin ilmu yang bervariasi berbagai model kajian pun sangat berperan aktif dalam mendapatkan hasil serta tujuan yang maksimal. Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, akan tetapi sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kata *living* dalam bahasa inggris adalah hidup, dapat diungkapkan dalam tiga kemungkinan term yang berdekatan dan berjalan sealur. *The Living Al-Qur'an* atau "Al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang familiar bagi mayoritas orang Islam. Dikalangan muslim ungkapan ini diartikan berbagai macam. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa berarti "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut umat muslim Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Juga, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat budi pekerti yang baik. Hal ini sangat jelas berdasarkan Hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah

⁸ MA Pratama dan AF Shodik, "Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities" 1, no. 1 (2022): 40–41.

⁹ M. Mansur, dkk, *metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).

Al-Qur'an. Artinya, perilaku beliau berdasarkan pada apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰

Kedua, ungkapan tersebut bisa mengacu pada masyarakat yang perilaku sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai acuan. Mereka berprinsip mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat seperti itu mendapat julukan seperti "Al-Qur'an yang hidup," Al-Qur'an yang nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹¹

Ketiga, Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab suci, akan tetapi lebih dari sebuah "kitab yang hidup," yaitu dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengaplikasikannya tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan dari Firman Allah SWT, Firman tuhan, yang juga dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri, tentang Allah SWT.

Studi mengenai Living Quran merupakan studi tentang Al-Qur'an akan tetapi tidak bergantung pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan ada kemungkinan dalam masa tertentu pula.

2. Budaya/Kebudayaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya dapat diartikan pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang telah berkembang, juga merupakan suatu kebiasaan yang sangat keramat. Berbudaya artinya mempunyai akal pikiran dan akal budi yang sudah maju. Membudaya artinya menjadi kebudayaan atau kebiasaan yang sudah dianggap wajar atau sudah mendarah daging. Sedangkan membudayakan adalah mengajar supaya mempunyai budaya serta mendidik supaya beradab (berbudaya).¹²

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 236–37.

¹¹ Ahimsa-Putra.

¹² Sofyan A.P Kau, *Argumen Islam Ramah Budaya* (Malang: Inteligencia Media, 2021).

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Sedangkan, kata asing *culture*. Kata ini berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan terutama dalam mengolah tanah untuk bertani. Dalam arti ini, arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.¹³

Dalam antropologi, yang meneliti dan menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan kepada konsep “kebudayaan”, antropologi seringkali sangat berbeda dengan ilmu lain. Arti “kebudayaan” dalam bahasa sehari-hari pun umumnya terbatas pada salah sesuatu yang indah misalnya, candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesastraan dan filsafat. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi*; “Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.¹⁴

3. Al-Qur'an dan Kebudayaan

Islam memiliki etik universal yang otoriter sepanjang zaman namun sebagai dogma, islam tidak fanatik dalam menghadapi perkembangan dan perubahannya. Islam selalu menampakkan dirinya dalam bentuk yang fleksibel, ketika menghadapi masyarakat yang yang dijumpainya dengan bermacam-macam budaya, adat kebiasaan dan tradisi. Islam yang universal sanggup menjadikan islam yang fleksibel dan tumbuh di dalam situasi apapun di zaman seperti apapun. Hal tersebut selaras dengan slogan “*Shalih fi kulli zaman wa makan*” (cocok di setiap waktu dan tempat) maka tidak heran islam sejalan dengan perkembangan zaman.

Menurut Prof Quraish, “Membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu komputer tercantum dalam Al-Qur'an; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya yang menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan ataupun sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan?” “Singkatnya, melihat ‘hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dilakukan dengan meletakkannya pada bagian *social psychology* (psikologi sosial)-nya, dan bukan

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2011).

¹⁴ Koentjaraningrat.

pada bagian yang *history of scientific progress* (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan)-nya”.¹⁵

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia serta di akhirat, dan dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan adalah memaksimalkan manusia seluruhnya untuk menggunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan sebisa mungkin dengan cara menciptakan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan mutakhir atau teori ilmiah untuk dicarikan dalilnya yang tercantum di dalam Al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya. Dengan begitu, membicarakan pandangan Al-Qur'an terkait ilmu pengetahuan bukan ditujukan untuk melihat tentang banyaknya atau ada tidaknya teori-teori ilmu pengetahuan di dalam Al-Qur'an, melainkan untuk melihat adakah ayat-ayat Al-Qur'an yang kontradiktif.¹⁶

Kebudayaan daerah ialah kebudayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah yang mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Singkatnya, kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang lahir dan besar di kalangan masyarakat kesukuan. Tujuan dari kebudayaan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar suku bangsa.¹⁷ Pada dasarnya hubungan kebudayaan dapat berupa akulturasi dan asimilasi. Akulturasi merupakan kontak antara kebudayaan, namun masing-masing masih menampilkan unsur-unsur budayanya. Asimilasi adalah peleburan antara kebudayaan yang bertemu. Terjadinya asimilasi dikarenakan proses yang berlangsung lama dan insentif antara mereka yang berbeda latar belakang ras, suku, bangsa, dan kebudayaan.¹⁸

Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks kegiatan serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Bentuk tersebut dinamakan sistem sosial, dikarenakan menyangkut tindakan dan kelakuan yang bermula dari manusia itu

¹⁵ Wedra Aripson, “Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al Quran Dalam Pengembangan Ilmu,” *Madania* 21 (2017): 181–92.

¹⁶ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 13 ed. (Mizan, 1996).

¹⁷ Eman Supriatna, “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah),” *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019): 282–87.

¹⁸ Supriatna.

sendiri. bentuk itu bisa diperhatikan, difoto, dan didokumentasi karena dalam sistem sosial ini terdapat berbagai macam tindakan-tindakan manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.¹⁹ Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku serta bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Substansi inti kebudayaan merupakan bentuk abstrak dari berbagai macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberikan jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam segi maupun berupa sistem pengetahuan, niali, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

Islam berusaha mewadahi ajaran-ajaran agama masa lalu dengan memberikan makna dan semangat baru di dalamnya. Pra islam misalnya dijumpai adanya ritual melakukan kurban persembahan kepada para dewa dan arwah untuk mendapatkan keberkahan. Ritual berkurban ini diteruskan oleh islam diganti dengan benda yang dikurbankan bukan lagi manusia, akan tetapi diganti dengan hewan ternak, adapun tujuan kurban diarahkan sebagai bentuk penghambaan dan rasa syukur kepada tuhan atas segala karunia yang telah dilimpahkanNya, sedangkan daging dari hasil kurbannya diberikan kepada orang-orang kurang mampu. Dengan wasilah kurban tersebut maka tercipta tujuan agama, yaitu menjalin hubungan *Hablumminallah wa Hablumminannas* (hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia).²⁰

Berdasarkan pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa islam merupakan agama yang universal dan persuasif. Islam menyesuaikan identitasnya dengan budaya lokal yang ada tanpa merubah budaya yang ada sehingga Islam dapat diterima dengan mudah oleh para penganutnya.

4. Pribumisasi Islam

Lahirnya Pribumisasi Islam dikarenakan Gus Dur memahami dan melihat fenomena keislaman di Indonesia yang justru mereduksi budaya dan lokalitas oleh bangsanya sendiri dengan menampakkan diri bersama simbol-simbol lokalitas

¹⁹ Elly M Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013).

Arab verbal maupun fisik. Bukan hanya itu, mereka bahkan memahami bahwa Islam itu Arab. Sehingga mereka menolak bentuk keislaman lokal yang sesungguhnya manifestasi Universalisme Islam. Singkatnya, sesungguhnya lokalitas diwarnai oleh islam, bukan sebaliknya, Islam yang diwarnai lokalitas. Sehingga pada titik ini, pribumisasi Islami menemukan intisari sebagai metode dalam bentuk Islam Nusantara. Dengan tetap memfasilitasi budaya, seseorang tetap bisa menjadi muslim seratus persen dengan tetap menjalani tradisi dan budaya seperti *nyadran*, sedekah bumi, selamatan, dan tradisi-tradisi lokal nusantara lain yang menjadi basis kultural kehidupan masyarakat nusantara.

Menurut Gus Dur, “Yang *dipribumikan* ialah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Tidak diperlukan *Qur'an Batak* serta *Hadits Jawa*. Islam tetap Islam dimana saja berada. Namun bukan berarti semua harus disamakan *bentuk luarnya*”.

Manifestasi kehidupan Islam melalui tradisi dan budaya lokal itulah konsep kenusantaraan Gus Dur dalam mewujudkan Islam yang Khas nusantara. Tentu pemikiran Gusdur ini tidak jauh dari pemahaman Islam para Walisongo yang menggunakan tradisi dan budaya lokal sebagai instrumen penyebaran agama Islam saat itu. Gus Dur sangat menyadari bahwa agama tidak bisa tumbuh jika tidak ada media tanam. Sama halnya tumbuhan jika tidak memiliki media tanam yaitu tanah. Dengan demikian, menurut Gus Dur pribumisasi Islam dapat dikatakan mengembangkan tradisi, budaya, maupun seni lokal untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat nusantara. Sehingga nusantara dapat dijadikan sebagai media atau contoh aktualisasi Islam.

Pribumisasi Islam mencakup beberapa pemahaman. *Pertama*, pribumisasi Islam adalah bagian dari bagian dari sejarah Islam, baik jazirah Arab maupun di bagian barat, termasuk di Indonesia. Kedua sejarah itu berbentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan kemudian dimasuki lagi oleh kali cadangan sehingga sungai itu semakin lama semakin besar. Bergabungnya kali baru, berarti masuknya air baru yang mengubah warna air yang telah ada. Sampai pada tahap selanjutnya, aliran sungai ini terkena *limbah industri* yang sangat kotor. Arti dari perumpamaan itu ialah bahwa proses pergulatan dengan realitas sejarah *tidaklah mengubah Islam*, melainkan hanya *mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam*.

Kedua, pribumisasi Islam tidak dengan cap “Jawanisasi” atau “sinkretisme”, sebab ia hanya proses mempertimbangkan apa-apa yang dibutuhkan oleh lokal di salam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. *Ketiga*, pribumisasi islam bukanlah upaya untuk meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung apa-apa yang dibutuhkan dari budaya dengan menggunakan peluang yang telah tersedia dalam pemahaman *Nash*, dan wajib memberikan peranan pada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*. *Keempat*, pribumisasi Islam adalah pengembangan pemahaman *Nash* agar supaya berjalan sesuai jalurnya sendiri dengan cakupan yang lebih luas dan argumentasi yang lebih matang.

Dengan tercapainya keempat pilar diatas dengan berargumen bahwa semua tentang *Nash* jika dikaitkan dengan masalah masalah di negeri kita maka wajah Islam telah dipribumisasikan. Diatas menjelaskan tentang pemahaman positif yang menguraikan “apa itu” pribumisasi Islam.

Gusdur menguraikan beberapa batasan negatif tentang “apa yang tidak boleh terjadi” dalam pribumisasi Islam. Antara lain, *Pertama*, tidak boleh ada percampuran Islam dengan budaya, dengan berbaur secara tidak langsung hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus bersikeras pada sifat Islamnya. Al-Qur’an harus tetap dalam bahasa Arab, begitupun dengan shalat, sebab hal semacam ini telah menjadi nilai tersendiri. *Kedua*, penyetaraan ajaran Islam dengan realita hidup hanya diperkenankan sepanjang berhubungan bagian budaya. Dalam soal wali nikah misalnya, ayah angkat tetap bukan wali nikah untuk anak angkatnya. Ketentuan ini adalah norma agama, bukan kebiasaan.

Ketiga, karena ada beberapa hukum-hukum yang keras dalam hukum Islam, maka adat tidak boleh mengubah *nash* melainkan hanya dengan mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja dan memang aplikasi tersebut akan berubah seiring dengan bergesernya zaman, tapi tidak tenggelam dengan zaman. Misalnya, Nabi tidak pernah menetapkan beras sebagai alat untuk zakat, melainkan gandum. Kemudian ulama yang mendefinisikan gandum sebagai *qutul balad* (makanan pokok). Dengan definisi yang demikian, gandum berubah menjadi beras untuk indonesia.

5. Hermeneutik Paul Riceour

Menurut Paul, simbol membangkitkan pemikiran. Simbol memberi makna, namun makna yang diberikan tersebut merupakan hal yang harus dipikirkan. Paul juga memaparkan kriteria simbol. Simbol berangkat dari sebuah realitas yang merupakan ranah pengalaman sebelum masuk ke dalam ranah teologi atau mitos. Simbol primer dalam hal ini adalah bagian bahasa yang harus dibedakan dengan simbol mitis. Simbol mistis lebih banyak disampaikan, menciptakan tempat bagi dimensi naratif, misal penokohan, latar tempat dan waktu di dalam fabel.

Tidak semua tanda (*sign*) adalah simbol. Simbol mensyaratkan persepsi ganda. Pertama, persepsi literal, ialah dengan secara konvensional pengisyratan pemaknaan yang melampaui simbol alam. Kedua, simbol harus menjadikan orang beranalogi dengan terus-menerus memberikan analoginya. Simbol selalu bergerak dari makna asli serta melibatkan orang dalam proses simbolisasi. Simbol selalu melahirkan makna selanjutnya. Bahkan karena kedinamisannya tersebut, di dalam linguistik, aspek semantik simbol membuka sebuah pembaruan makna.²¹ Ricoeur mengungkapkan bahwa tidak semua tanda berarti simbol. Simbol mensyaratkan intensionalitas ganda.

Ricoeur mengungkapkan ada tiga tahapan berpikir yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol cara berpikir yang berawal dari simbol. Pertama adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Pada tahap pertama ini pun sudah merupakan pemahaman karena tahap ini telah menghubungkan simbol dengan dunia. Pemahaman pada tahap ini, akan tetapi, masih bersifat horizontal dan panoramik, belum menampakkan kedalaman. Orang harus melangkah pada bagian/tahap yang ada potensi secara intens dan emosional sekaligus kritis pada saat yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan masuk dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos.

Kedua, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang

²¹ Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Dharma," 2011.

sangat individual dari teks. Dalam hermeneutik modern, simbol dari memberikan makna dan bekerja bersama-sama dengan inisiatif yang cerdas untuk menguraikannya. Hermeneutik mengajak orang untuk bersama sama berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Hanya melalui peran bersama itulah pemahaman masuk ke dalam dimensi kritik dan akhirnya menjadi subjek ditaklukkan.

Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup diantara manusia. Simbol membangkitkan pikiran sehingga kita harus selalu menghadapi pengulangan simbol, serta memastikan keberadaanya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya.

Hermeneutika mensyaratkan adanya interpretasi kreatif. Biarkan simbol itu diartikan sebagai teka-teki (enigma), tetapi dengan awal seperti itu, simbol menampilkan makna, memberikan bentuknya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang secara holistic bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami secara subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²². Di antaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh.

Penelitian ini fokus pada dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi ayat dalam Amaliah *Meeraji* di salah satu daerah di Kabupaten , Kota Gorontalo,

²² Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” 1271 (2021): 33–54.

Provinsi Gorontalo serta bagaimana dengan struktur teks al-Qur'an yang tersirat dalam Amaliah tersebut. Praktik Amaliah *Me'eraji*, dan data wawancara dengan masyarakat lokal, Kota Gorontalo dan literatur tafsir al-Qur'an akan menjadi bahan utama dalam analisa penelitian ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi masyarakat lokal terhadap Al-Qur'an yang kemudian dipraktekkan dalam bentuk seni, dalam hal ini seni musik bernuansa islam. Menggunakan pendekatan fenomenologi penelitian ini akan menunjukkan bagaimana dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi terhadap ayat Al-Qur'an oleh masyarakat lokal, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo tersebut.

2. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat dan masjid yang dijadikan tempat pelaksanaan prosesi *Meeraji* tentang Budaya Qur'ani di Gorontalo. Penelitian ini akan dilakukan selama empat bulan, diantaranya bulan Januari sampai bulan April 2024.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran objek penelitian. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini di Masjid Sabilurrasyad Kota Gorontalo sebagai lokasi penelitian.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Ciri khas dari pendekatan ini adalah pengumpulan data yang melibatkan kata-kata, gambar, dan bukan data numerik. Laporan penelitian akan mencakup kutipan-kutipan data untuk menyajikan informasi secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui

penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

5. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif cenderung menentukan batasan-batasan penelitian dengan dasar fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian ini sangat penting untuk memberikan arah pelaksanaan penelitian. Menurut Patton menentukan fokus memiliki dua tujuan inti. Pertama, fokus itu membangun batasan-batasan untuk studi. Kedua, fokus menentukan kriteria inklusi untuk informasi baru muncul (Ahmadi, 2014). Fokus penelitian dapat diambil melalui bentuk pernyataan atau pertanyaan.. Fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengupas budaya Qurani dalam amaliah *Meeraji* di Gorontalo.

6. Jenis Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan yang bersumber dari wawancara dengan informan dan hasil observasi tentang tata laksana Amaliah *Meeraji*.²³
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku referensi, internet, dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini khususnya yang relevan dengan pelaksanaan Amaliah *Meeraji*.

7. Analisis data

Analisis data merupakan sebuah pengelompokan dan menurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga menghasilkan tema dan menjadi rumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

8. Pengumpulan Data

²³ Mailia N U R Azizah, “Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid AN-NUR Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpuncung Kabupaten Banyumas” (IAIN PURWOKERTO, 2019).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam banyak penelitian, melibatkan peneliti secara langsung terlibat dalam pengamatan fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan semua indra yang tersedia, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan kadang-kadang pengecap, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut.²⁴ Selanjutnya, peneliti menggambarkan masalah yang diamati dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, atau rekaman suara. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan teori dan penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data mempertemukan dua orang atau lebih secara langsung untuk informasi satu sama lain sehingga dapat menemukan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu wawancara juga dikatakan sebagai kegiatan mencari data secara inti melalui proses percakapan yang direkam dengan oleh penulis dengan key informan dan informan.²⁵

Wawancara juga, merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam wawancara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengandung 5W+1H²⁶ untuk menggali pemahaman narasumber tentang topik yang sedang diteliti. Penting bagi peneliti untuk memilih narasumber yang relevan dengan penelitian dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga perlu

²⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. oleh Dr. Ir. Try Koryati M.Si (Bantul-Jogjakarta: Repository UMA, 2022).

²⁵ Bryan Anggriawan, "Analisis Perencanaan Kreatif 8-11 Show Metro TV Sebagai Program Acara Variety Show Berita Pertama di Indonesia," *Digilib.Esaunggul*, 2013, 66–83.

²⁶ <https://butonsatu.com/read/5w1h-berikut-penjelasan-dan-contohnya>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2024.

memastikan bahwa narasumber memiliki pemahaman yang memadai tentang topik yang dibahas. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian juga dianalisis untuk menemukan pola, tema, atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁷

5W + 1H	Contoh pertanyaan
What: apa	Apa yang dimaksud dengan amaliah ...
Where: dimana	Dimana amaliah ... dilaksanakan
When: kapan	Kapan mulainya amaliah ...
Who: siapa	Siapa pelopor amaliah ...
Why: mengapa	Mengapa amaliah ... penting dilaksanakan
How: bagaimana	Bagaimana tata laksana amaliah ...

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa didapatkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, koran, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Data semacam dokumen ini sering digunakan untuk mengorek informasi yang terjadi di masa lalu. Peneliti harus memiliki kepekaan teoritik untuk mendapatkan makna dibalik dokumen tersebut sehingga tidak hanya sesuatu yang tidak mempunyai makna.²⁸

9. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan dilakukan klasifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian di lapangan. Data yang didapat sangatlah melimpah sehingga perlu diteliti dan dijabarkan sesuai dengan tema penelitian tersebut. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan kualifikasi, membuat ringkasan atau

²⁷ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

²⁸ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data penelitian Kualitatif," *repository.uin-malang.ac.id* (Malang, 2011).

rangkuman, menggolong-golongkan data untuk membuat transkrip penelitian, serta fokus data yang diperlukan dan kemudian meninggalkan data yang tidak diperlukan.

Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapatkan dari lapangan. Informasi yang didapati di lapangan pasti merupakan data yang amburadul dan rumit serta tidak menutup kemungkinan mendapatkan informasi yang jauh dari titik instrumen penelitian akan tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian.²⁹

Reduksi data meliputi: (1) meringkas data (2) menandai, (3) menelusuri tema, (4) membuat pengelompokan. Caranya : seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.³⁰

10. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tertata yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti menyajikan sekelompok informasi yang terstruktur sehingga adanya penarikan kesimpulan, adanya pengelompokan tersebut dilakukan dengan melihat selama proses penelitian kualitatif masih berbentuk narasi, sehingga perlu penyederhanaan tanpa mengurangi isi dari informasi tersebut.³¹

11. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah untuk memeriksa hasil akhir dengan mengurangi data secara bertahap dan dipaparkan untuk mencapai kesimpulan akhir yang dapat menjawab dan menjelaskan berbagai masalah penelitian. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama mereka berada di lapangan penelitian. Dimulai dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mencoba untuk mencari makna dari objek-objek yang diamati, mencatat pola-pola yang teratur (dalam konteks teori), menjelaskan berbagai konfigurasi yang

²⁹ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

³⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

³¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

mungkin terjadi, menyusun alur sebab dan akibat, serta mengajukan hipotesis. Kesimpulan-kesimpulan ini diawali dengan pendekatan yang longgar, tetap mempertahankan sikap terbuka dan skeptis, namun demikian, kesimpulan-kesimpulan tersebut sudah tersedia. Awalnya mungkin belum begitu jelas, tetapi kemudian akan semakin terperinci dan terakar pada data yang ada.³²

F. Sistematika Pembahasan

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian.

Bab *kedua* akan membahas sejarah lokasi penelitian, keadaan masyarakat, latar belakang munculnya *Kitabu lo Meeraji*.

Bab *ketiga* akan menjawab rumusan masalah pertama antara lain, prosesi atau tata laksana Amaliah *Meeraji* masyarakat Gorontalo, Provinsi Gorontalo dengan acuan teori Pribumisasi Islam

Bab *keempat* akan menjawab rumusan masalah kedua antara lain, penerapan Al-Qur'an dalam Amaliah *Meeraji* masyarakat Gorontalo, Provinsi Gorontalo dengan menggunakan teori Hermeneutik

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³² Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji mengenai proses dan tatalaksana *meeraji* masyarakat lokal Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan secara garis besar berdasarkan kacamata Gus Dur (pribumisasi islam) Amaliah *Meeraji* yang begitu dengan peristiwa Isra-Mir'aj tersebut sebetulnya secara praktek tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim Gorontalo, melainkan di beberapa daerah di Indonesia pun turut mempraktekannya. Hanya memang dalam konteks aplikatif sedikit berbeda, berikut juga dengan naskah yang dibaca.

Di lain pihak, peristiwa Isra-Mi'raj juga telah banyak diterjemahkan dari berbagai sumber yang kemudian diadaptasi dan diceritakan dalam setiap ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaan dan budaya lokal, termasuk di Gorontalo yang sampai dengan saat ini masih terus menterjemahkan kisah Isra-Mi'raj melalui kanal *Meeraji*.

Penulis cenderung melihat asal-muasal teks *meeraji* dapat dikaitkan dengan melayu itu sendiri. Asbabnya, ketika dicermati lebih dalam terhadap naskah-naskah terdahulu, terlihat bahwa pengaruh bahasa Melayu sangatlah kuat dalam penyampaian kisah *Meeraji* di Gorontalo. Bahkan, banyak kata dalam bahasa Gorontalo yang merupakan serapan langsung dari bahasa Melayu. Sebagai contoh, kata "*ciripu*" yang berarti "*sandal*" dalam bahasa Melayu juga ditemukan dalam versi Gorontalo.

Praktik pembacaan *meeraji* khususnya jika dipraktikkan di rumah cenderung lebih diserasikan dengan budaya Gorontalo, dimana ruang tengah itu sangat krusial karena diapit oleh tiang raja yang bagi masyarakat Gorontalo tiang raja (*wolohi*) merupakan sandi janji dan ikrar persatuan dan kesatuan yang kekal. Artinya, jika diamati, di tengah-tengah masyarakat muslim Gorontalo yang sementara melangsungkan praktik *meeraji* dimana sebuah penghormatan bagi perjalanan Nabi Muhammad SAW, pada saat yang sama nilai keluruhan persatuan telah terbentuk pada masyarakat muslim Gorontalo.

Pendekatan Hermeneutik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an Tentu, ada kaitan yang kuat dengan budaya Qur'ani. Budaya Qur'ani merujuk pada nilai-nilai, praktik, dan pemahaman yang tercermin dalam Al-Qur'an dan dilaksanakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik membantu memahami dan merespons ajaran-ajaran Al-Qur'an sesuai dengan konteks budaya Qur'ani.

Distanciation, appropriation, lingkaran hermeneutik, dan suspension of prejudice memungkinkan umat Islam untuk mendekati ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap budaya mereka. Misalnya, dengan distanciation, mereka dapat memisahkan diri dari asumsi atau prasangka yang mungkin telah mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami ayat dengan lebih objektif sesuai dengan nilai-nilai budaya Qur'ani.

Appropriation memungkinkan umat Islam untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep teologis dan spiritual yang tercermin dalam budaya Qur'ani, seperti pengabdian kepada Allah dan keajaiban iman. Lingkaran hermeneutik menempatkan peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sejarah Qur'ani yang lebih luas, sehingga memperdalam pemahaman tentang bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an berinteraksi dengan budaya umat Islam.

Dengan menekankan keselarasan antara pendekatan hermeneutik dan budaya Qur'ani, umat Islam dapat memperkuat integrasi antara pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menghidupkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya mereka sendiri, memperkaya praktik keagamaan dan spiritualitas mereka, serta menjaga relevansi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Dalam melakukan penelitian, untuk meningkatkan kualitas penelitian tentang *Living Quran*, disarankan untuk melakukan pencarian data yang lebih mendalam melalui dua

pendekatan utama, yaitu melalui studi literatur yang cermat serta wawancara langsung dengan individu yang memiliki pengalaman praktis terkait. Dengan menjalankan kedua metode ini, penelitian akan dapat menggali informasi yang lebih akurat dan menyeluruh tentang konsep *Living Quran*, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep ini diwujudkan dalam praktek keagamaan dan kehidupan sehari-hari, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut guna memperkaya analisis dan temuan penelitian.

2. Penulis berharap besar kepada pembaca dan khususnya bagi penulis, tulisan ini dijadikan suatu bahan peringatan bahwa kajian *Living Qur'an* terhadap suatu amaliah/ritual keagamaan ini sangat luas khususnya pada amaliah *meeraji*. Dengan demikian, penulis perlu mengkaji ulang dan terus-menerus dilakukan evaluasi, agar kajian tentang *Living Quran* terhadap amaliah *meeraji* ini dapat menjadi lebih baik. maka dari itu penulis sangat menyarankan kepada pembaca untuk dapat menerapkan hal yang dimaksud, agar dapat melanjutkan penulisan seperti ini, bahkan pada skala yang lebih besar.



DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2012.

Amin, Basri. "Islam, Budaya dan Lokalitas Gorontalo." *Sejarah dan Budaya (KURE)*, 2012, 1–16.

Anggriawan, Bryan. "Analisis Perencanaan Kreatif 8-11 Show Metro TV Sebagai Program Acara Variety Show Berita Pertama di Indonesia." *Digilib.Esaunggul*, 2013, 66–83.

Arif, Muh, dan Melki Yandi Lasantu. "Madani Madani." *Madani* 1, no. 2 (2019): 144–59.

Aripson, Wedra. "Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al Quran Dalam Pengembangan Ilmu." *Madania* 21 (2017): 181–92.

Azizah, Mailia NUR. "Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid AN-NUR Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpuncung Kabupaten Banyumas." *IAIN PURWOKERTO*, 2019.

Baruadi, Moh. Karmin. *Me'eraji*. II. Jakarta, 2013.

Buhori, Buhori. "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2017): 229.

Eka, Rahmawati, dan Mohammad Imran. "MAKNA FILOSOFIS RUMAH ADAT GORONTALO" 10, no. 1 (2022): 95–105.

Didipu, Herman, dan Salam. "Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan Tuja'i Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa," 2012.

Djamaris, Dr. Edwar. *Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya*. Jakarta: Departemen Sastra dan Kebudayaan, 1983.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 1271 (2021): 33–54.

Hamdani, Mahbub. "Diskursus Ketuhanan Dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2018.

Hidayat, M. Syamsul. "Penggunaan Hermeneutika dalam Penelitian Manajemen." *Bisman* 4 (2021): 170–81.

Indraningsih. "*Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma*," 2011.

Ivonias, Fatoni Achmad Dan. "Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi

Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains.” *MOMENTUM : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2018): 159–84.

Kau, Sofyan A.P. *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: Inteligencia Media, 2021.

Kurniawan, Andri. “Analisis Peran Tradisi Nyaer Terhadap Dinamika Perilaku Sosial di Lombok.” *Tasâmuh* 16, no. 2 (2019): 45–69.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2011.

Laisa, Zulaeha. “Makna Ritual Adat Meeraji Di Kota Gorontalo (Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat).” *repository.ung.ac.id*. Gorontalo, 2017.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013.

Noviani, Nur Laili, Moch. Lukluil Maknun, Agus Iswanto, dan Bisri Ruchani. “Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifa’i Kalisalak di Kabupaten Wonosobo.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2021): 227–41.

Perdana, Dian Adi, Moh Sigit Suleman, Arianto Maneku, Yulita Atunai, Moh Fadil Eke, dan Nur Agustina Noge. “Strategies and Cultural Da ’ wah of Ju Pangola at Gorontalo,” 2022, 761–68.

Pratama, MA, dan AF Shodik. “Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities” 1, no. 1 (2022): 40–41.

Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data penelitian Kualitatif.” *repository.uin-malang.ac.id*. Malang, 2011.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

Romadlan, Said, Ibnu Hamad, dan Effendi Gazali. “Perspektif Hermeneutika Ricoeur Menyusuri Agenda Toleransi Di Organisasi Islam Nahdlatul Ulama.” *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 02 (2020): 187.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Dr. Ir. Try Koryati M.Si. Bantul-Yogyakarta: Repository UMA, 2022.

Setiadi, Elly M, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Shihab, Dr. M. Quraish. *Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 13 ed. Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sudarsyah, Asep. “Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian).” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2016).

Susanto, Edi, dan Karimullah Karimullah. “Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): 56.

Supriatna, Eman. “Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah).” *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019): 282–87.

Syifa, S N, dan N Asnawi. “Memurnikan Ajaran Islam Dari Ideologi Radikal Melalui Hermeneutika Paul Ricoeur.” *Multikulturafibui.Com* 1, no. 2 (2022): 262–74.

Tohopi, Ridwan. “Tradisi Perayaan isra’ Mi’raj dalam budaya islam Lokal Masyarakat gorontalo.” *El-HARAKAH* 14, no. 1 (2012): 135–55.

Waluyo, Muhamad Edy. “Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Nganggung Di Desa Petaling Propinsi Kepulauan Bangka Belitung.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1.

Zakaria, Aceng, dan Yuyun Yunita. “Isra Mi’Raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi’Raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur’an Dan Hadits.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 11, no. 1 (2019): 125–31.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA